

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Supervisi

a. Pengertian Supervisi

Secara bahasa, Istilah “Supervisi” berasal dari dua kata, yaitu “*super*” dan “*vision*”. Dalam *webster’s New World Dictionary* istilah “*super*” berarti “*higher in rank or position than, superior to (superintendent), a greater or better than others*”. Kata “*super*” mengandung makna peringkat atau posisi yang lebih tinggi, superior, atasan, lebih hebat atau lebih baik. Sedangkan kata “*vision*” berarti “*the ability to perceive something not actually visible, as through mental acutness or keen foresight*”. Kata “*vision*” tidak benar-benar terlihat. Berdasarkan gabungan dua unsur pembentukan kata supervisi, dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah pandangan dari orang yang lebih ahli kepada orang yang memiliki keahlian dibawahnya.¹

Supervisi dilakukan oleh supervisor kepada para guru agar para guru mampu memperbaiki dan meningkatkan cara-cara mengajar.² Dalam buku Kisbiyanto supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru disekolah, baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti, dan lebih efektif dalam mewujudkan mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.³

Sehingga dapat dirumuskan supervisi tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Kata kunci pemberi

¹ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm.12

² Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Teoritik dan Praktik*, idea Press Yogyakarta, yogyakarta, 2011, hlm.55

³ *Ibid*, hlm.56

supervisi pada akhirnya ialah memberikan layanan dan bantuan.⁴ Sebagai supervisor dalam pendidikan, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dari pada supervisor dibanding lain (misalnya : pengawasan teknik, kepala bagian). Lancar tidaknya suatu sekolah dan tinggi rendahnya mutu sekolah tidak hanya ditentukan oleh cara kepala sekolah melaksanakan kepemimpinan di sekolah.

Begitu juga untuk melaksanakan supervisi, untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, bukanlah faktor guru saja yang menentukan tetapi cara bagaimana memanfaatkan kesanggupan guru-gurunya untuk itu dan bagaimana kepala sekolah dapat mengikutsertakan semua potensi yang ada dalam kelompoknya semaksimal mungkin.⁵ Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi harus dapat meneliti dan menentukan syarat-syarat mana yang telah ada dan mencukupi, mana yang belum ada atau kurang mencukupi yang perlu diusahakan dan dipenuhi sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin tercapai.

Sedangkan Model Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar-mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Ibarat seorang dokter yang akan mengobati pasiennya, mula-mula dicari dulu sebab-sebab dan jenis penyakitnya dengan jalan menanyakan kepada pasien, apa yang dirasakannya, dibagian mana dan bagaimana terasanya, dan sebagainya. Setelah diketahui dengan jelas apa penyakitnya, kemudian sang dokter mencoba memberikan saran atau pendapat bagaimana sebaiknya agar penyakit itu tidak semakin parah, dan pada waktu itu dokter mencoba memberikan

⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT Rineka Cipta, Jakarta, hlm.19.

⁵ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, Cet. 1, hlm.173.

resep obatnya. Tentu saja prosedur supervisi klinis tidak persis sama dengan prosedur pengobatan yang dilakukan oleh dokter.⁶

Sedangkan menurut Kisbiyanto supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru, dengan mengoptimalkan kinerja dalam mengajar, mendesain pembelajaran secara sistematis dan terarah, mulai dari persiapan sampai pada evaluasi pembelajaran.⁷ Supervisi klinis adalah bantuan bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar. Selain itu, supervisi klinis juga dapat dilaksanakan untuk kepentingan calon guru dalam pendidikan prajabatan maupun latihan dalam jabatan.⁸

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses pembimbing dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif, teliti guru. Ungkapan supervisi klinis (*clinical supervision*) sebenarnya digunakan oleh Morries Cogan, Robber Galghammer dan rekan-rekannya di Havard *School of Education*. Tekanan dalam Pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru pengajaran inti bantuan berpusat pada perbaikan penampilan dan perilaku mengajar guru.⁹

b. Tujuan dan Prinsip Supervisi

1) Tujuan supervisi

Secara umum, supervisi klinis bertujuan memberikan tekanan pada proses pembentukan dan pengembangan profesional guru. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan respon terhadap perhatian utama dan kebutuhan guru yang berhubungan dengan tugasnya. Pembentukan guru profesional yang bertujuan menunjang perbaikan

⁶ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan, PT Remaja Rosdakarya, Bandung*, 2009, hlm. 90.

⁷ Kisbiyanto, *Op.Cit*, hlm.61.

⁸ Jamal Ma'mur, *Tips Efektifitas Supervisi Pendidikan Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm.106

⁹ Piet A. Suherlian, *Op.Cit*, hlm.36-37.

kualitas pendidikan harus dimulai dengan adanya perbaikan dalam cara mengajar guru di kelas.¹⁰ Konsep supervisi memberikan tekanan pada proses “pembentukan dan pengembangan profesional” dengan maksud memberi respons terhadap pengertian utama serta kebutuhan gurur yang berhubungan dengan tugasnya.¹¹ Selain itu, supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki performasi guru dalam proses pembelajaran dan membantu siswa mengatasi masalah-masalah pembelajaran secara efektif.¹²

Menurut Anderson dan Gall dikutip Kadim Masaong menyatakan tujuan supervisi klinis adalah: (1) pembelajaran yang efektif dengan menyediakan umpan balik, (2) dapat memecahkan permasalahan, (3) membantu guru mengembangkan kemampuan dan strategi pengajaran, (4) mengevaluasi guru, dan (5) membantu guru berperilaku yang baik sebagai upaya pengembangan profesional guru.¹³

2) Prinsip-prinsip supervisi

Prinsip yang harus diperhatikan dalam supervisi klinis adalah sebagai berikut :

- a) Supervisi klinis yang dilakukan harus berdasarkan pada inisiatif dari para guru. Perilaku supervisor harus teknis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan kepada supervisor.
- b) Ciptakan hubungan yang bersifat manusiawi, interaktif, dan sejawat.
- c) Ciptakan suasana bebas sehingga setiap orang bebas dan berani mengemukakan sesuatu yang dialaminya. Supervisor harus mampu menjawab dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi guru.

¹⁰ Jamal Ma'mur, *Op. Cit*, hlm.110-111.

¹¹ Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm.248.

¹² Kadim masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm.51.

¹³ *Ibid*, hlm.51-52.

- d) Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil, tentunya yang mereka alami.
- e) Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.¹⁴

Prinsip tersebut menjadikan supervisi klinis berjalan secara konstruktif dan kooperatif, tidak ada intimidasi, *stressing power* (kekuatan penekan), dan memberikan stigma negatif kepada guru. Yang ada adalah *sharing idea* (berbagai ide), berdiskusi intens, dan mencari solusi bersama terbaik, berpijak pada problem lokal yang terjadi. Inilah model supervisi yang mencerahkan dan memberdayakan guru, bukan melukai perasaan dan psikologinya. Dengan pendekatan ini, guru merasa dihargai ekstensi dan pemikirannya. Sehingga, guru terdorong menjadi lebih aktif mengembangkan ilmu dan wawasannya agar mampu mengajar secara berkualitas dan menyenangkan.¹⁵

c. Langkah-langkah dalam supervisi¹⁶

Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama pendahuluan, tahap kedua pengamatan, dan tahap ketiga adalah pertemuan umpan balik. Guru dan supervisor dalam tahap pendahuluan dan pertemuan umpan-balik harus bertemu untuk titik pemahaman dan menyamakan persepsi.

1) Tahap Pendahuluan

Dalam tahap ini, supervisor dan guru membicarakan rencana keterampilan yang akan diobservasi. Dalam tahap ini, diperlukan identifikasi perhatian utama guru dan menerjemahkannya dalam tingkah laku yang dapat dipahami. Dibutuhkan hubungan baik antara supervisor dan guru untuk melakukan hal ini secara efektif.

¹⁴ Jamal Ma'mur, *Op. Cit*, hlm.109-110.

¹⁵ *Ibid*, hlm.110.

¹⁶ Jamal Ma'mur, *Op. Cit*, hlm.112-115.

Tujuan utama pertemuan awal ini adalah untuk mengembangkan secara bersama-sama antara supervisor dan guru, yaitu satu kerangka kerja observasi kelas yang dilakukan. Hasil pertemuan awal ini adalah kesepakatan kerja anatar supervisor dan guru. Hal ini bisa dicapai kerja sama hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru memiliki pengaruh signifikansi terhadap kesuksesan tahap berikutnya dalam proses supervisi klinis. Para ahli menyarankan agar pertemuan awal dilaksanakan secara rileks dan terbuka. Dalam pertemuan awal ini supervisor bisa menggunakan waktu 20 sampai 30 menit, kecuali jika gurur mempunyai permasalahan khusus membutuhkan diskusi panjang.¹⁷

Secara teknis, diperlukan lima langkah utama bagi terlaksananya pertemuan pendahuluan dengan baik, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru sebelum membicarakan langkah-langkah selanjutnya.
 - b) *Me-review* rencana dan tujuan pelajaran
 - c) *Me-review* komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati.
 - d) Memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang menjalin perhatian utamanya.
 - e) Instrumen observasi yang dipilih atau dikembangkan harus dibicarakan bersama anatar guru dan supervisor.
- 2) Tahap Pengamatan Mengajar

Pada tahap ini, guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Sedangkan, supervisor mengamati dan mencatat atau merekam secara objektif, lengkap, dan apa adanya

¹⁷Kisbiyanto, *Op.Cit*, hlm.69-70.

dari tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengadakan observasi dan mencatat tingkat laku siswa dikelas serta interaksi guru dan siswa.

3) Tahap pertemuan Umpan-Balik

Pada tahap ini, seorang supervisor mengevaluasi tingkah laku guru, menganalisisnya, kemudian menginterpretasikan hasil tersebut. Langkah-langkah utama adalah sebagai berikut :

- a) Menanyakan perasaan dan kesan guru secara umum ketika mengajar, dan memberi penguat dalam merevisi tujuan pembelajaran.
- b) *Me-review* target keterampilan dan perhatian utama guru.
- c) Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pengajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya.
- d) Menunjukkan data hasil rekaman dan memberikan kesempatan kepada guru menafsirkan data tersebut.
- e) Menginterpretasi data rekaman secara bersama-sama.
- f) Menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut.
- g) Menyimpulkan hasil dengan melihat sesuatu yang menjadi keinginan atau target guru dan sesuatu yang telah terjadi atau tercapai.
- h) Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan dikesempatan berikutnya.

Tiga tahap supervisi klinis ini memberikan pelajaran berharga bagi guru untuk mengevaluasi kelebihan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Sehingga, ia berani mencoba metode baru yang selama ini jarang atau tidak pernah dipraktikkan, melihat respons aktif maupun pasif dari anak didik. Dari sini, guru memperoleh gambaran nyata atas manfaat supervisi klinis. Salah satunya adalah untuk memperbaiki kualitas pengajarannya

sehingga menjadi lebih menyenangkan, kreatif, dan inovatif demi peningkatan kualitas anak didik.

d. Jenis Teknik Supervisi

Berbagai macam teknik dapat digunakan oleh supervisor dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara individual maupun kelompok. Teknik – teknik dalam supervisi pendidikan antara lain:¹⁸

1) Teknik yang bersifat Individual

a) Perkunjungan Kelas

Kepala sekolah/supervisor datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas. Tujuan dari perkunjungan kelas adalah untuk memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar. Supervisor dapat berbincang-bincang dengan guru tentang kesulitan yang dihadapi guru-guru. Selama kunjungan kelas kepala sekolah dan pengawas antara lain dapat mempelajari kekuatan dan kelemahan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk pengembangan dan pembinaan lebih lanjut. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi sewaktu melaksanakan suatu pembaharuan pengajaran. Secara langsung mengetahui keperluan guru dan siswa dalam melaksanakan suatu gagasan belajar mengajar secara efektif. Memperoleh sejumlah informasi untuk menyusun program pembinaan profesional secara terinci. Menumbuhkan sikap percaya diri guru untuk berbuat dan melaksanakan pembelajaran yang lebih baik.

b) Percakapan Pribadi (*individual conference*)

Dalam percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan seorang guru kedua-duanya berusaha berjumpa dalam pengertian tentang mengajar yang baik. Yang

¹⁸ Piet A. Suhertian, *Op.Cit*, hlm.45.

dipercayakan adalah usaha-usaha untuk memecahkan problema yang dihadapi oleh guru. Tujuan, memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan – kesulitan yang dihadapi. Memupuk dan mengembangkan hal mengajar yang lebih baik lagi. Memperbaiki kelemahan – kelemahan dan kekurangan – kekurangan guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Menghilangkan dan menghindari segala prasangka yang bukan – bukan.

c) Saling Mengunjungi Kelas (*Intervisitation*)

Yang dimaksud dengan *intervisitation* ialah saling mengunjungi antara guru yang satu kepada yang lain yang sedang mengajar. Kebaikan-kebaikan *intervisitation*, memberi kesempatan mengamati rekan lain yang sedang memberi pelajaran. Membantu guru-guru yang ingin memperoleh pengalaman atau keterampilan tentang teknik dan metode mengajar. Memberi motivasi yang terarah terhadap aktivitas mengajar. Sifat bawahan terhadap pimpinan tidak ada sehingga diskusi dapat berlangsung secara wajar dan mudah mencari penyelesaian sesuatu persoalan yang bersifat musyawarah.

d) Menilai Diri Sendiri (*Self Evaluation Check List*)

Self Evaluation Check List merupakan kemampuan untuk menilai diri sendiri dalam hal mengajar. Tipe dari teknik ini yang dapat dipergunakan antara lain berupa: suatu daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai pekerjaan. Biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan secara tertutup maupun terbuka. Menganalisa tes-tes terhadap unit-unit kerja. Mencatat aktivitas murid-murid dalam suatu catatan (*record*) baik mereka bekerja secara kelompok atau individu.

2) Teknik-teknik yang bersifat Kelompok

Tehnik-tehnik yang yang bersifat kelompok ialah tehnik-tehnik yang digunakan itu dilaksanakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam suatu kelompok.

a) Pertemuan orientasi bagi guru baru (*orientation meeting for new teacher*)

Pertemuan itu ialah salah satu daripada pertemuan yang bertujuan khusus mengantar guru-guru untuk memasuki suasana kerja yang baru. Pertemuan orientasi ini bukan saja guru baru tapi juga seluruh staf guru. Hal-hal yang disajikan dalam pertemuan orientasi ini meliputi: sistem kerja sekolah itu. Proses dan mekanisme administrasi dan organisasi sekolah. Biasanya diiringi dengan tanya jawab dan penyajian seluruh kegiatan dan situasi sekolah. Sering juga pertemuan orientasi ini diikuti dengan tindak lanjut dalam bentuk diskusi kelompok, loka-karya selama beberapa hari, sepanjang tahun. Ada juga melalui perkunjungan ke tempat-tempat tertentu.

b) Panitia Penyelenggara

Para pelaksana yang dibentuk untuk melaksanakan suatu tugas kita sebut sebagai panitia penyelenggara. Panitia ini dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan sekolah kepadanya, banyak mendapat pengalaman-pengalaman kerja. Berdasar pengalaman-pengalaman itu guru-guru dapat bertambah dan bertumbuh dalam profesi mengajarnya.¹⁹

c) Studi Kelompok Antar Guru

Guru – guru dalam mata pelajaran sejenis berkumpul bersama untuk mempelajari suatu masalah atau sejumlah bahan pelajaran. Pokok bahasan telah ditentukan dan diperinci dalam garis-garis besar atau dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pokok yang telah disusun secara teratur.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 46.

d) Diskusi Sebagai Proses Kelompok

Diskusi, pertukaran pendapat tentang sesuatu masalah untuk dipecahkan bersama. Pembatasan dan ciri kelompok, kelompok terdiri dari dua atau lebih individu yang bersama – sama memecahkan beberapa masalah yang umum yang tidak dapat dipecahkan sendiri.

e) Tukar Menukar Pengalaman (*Sharing of Experience*)

Di dalam tehnik ini kita berasumsi bahwa guru-guru adalah orang-orang yang sudah berpengalaman. Melalui perjumpaan diadakan tukar menukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain. Prosedur *sharing*: tentukan tujuan yang akan dicapai. Tentukan pokok masalah yang akan dibahas dalam bnetuk problema. Berilah kesempatan pada setiap peserta untuk menyumbangkan pendapat mereka. Rumuskan kesimpulan sementara dan lemparkan problema baru.

2. Teknik *Sharing of Experience*

a. Pengertian Teknik *Sharing of Experience*

Tukar menukar pengalaman menjadikan semua guru bebas menyampaikan pengalaman, pikiran dan gagasannya. Sehingga, satu dengan lainnya bisa dipersiapkan secara matang. Langkah-langkah *sharing* harus dipersiapkan secara matang.²⁰

Penataran sering merupakan sesuatu yang membosankan. Dikatakan membosankan karena guru-guru menganggap bahan yang diberikan sudah dimiliki, atau mungkin cara penyajiannya kurang menarik, karena tidak bersumber pada kebutuhan profesi mereka. Oleh karena itu suatu teknik perjumpaan yang dinamakan *sharing of experience* adalah cara yang bijaksana. Di dalam teknik ini kita

²⁰ Jamal Ma'mur, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm.143.

berasumsi bahwa guru-guru adalah orang-orang yang sudah berpengalaman. Melalui pertemuan diadakan tukar menukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain.²¹

Teknik ini dilaksanakan secara informal dimana setiap guru menyampaikan pengalaman masing-masing dalam mengajar terhadap topik-topik yang sudah diarahkan. Karena forum ini sifatnya umum maka akan memberikan suatu pengalaman yang berharga bagi dosen muda (junior) untuk memperkuat jati diri sebagai staf pengajar. Kesimpulan yang diperoleh akan dijadikan pegangan bagi semua dosen dalam mensiasati pekerjaan mereka di kelas.²²

Namun demikian, prosedur *sharing* harus dipersiapkan secara teratur agar sebuah tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Asumsi yang melatarbelakangi teknik ini ialah bahwa guru-guru, pada umumnya adalah orang yang berpengalaman dalam bidangnya masing-masing, sehingga memungkinkan diadakan tukar menukar pengalaman diantara mereka, saling memberi dan menerima dan saling, belajar diantara mereka untuk memperoleh pengalaman-pengalaman, baru yang bermanfaat dalam tugas mereka. Tukar-menukar pengalaman semacam ini lebih bermanfaat jika dibanding dengan penataran yang sering merupakan sesuatu pemborosan, baik waktu, tenaga, biaya dan pikiran para pesertanya.²³

Menurut pendapat lain mengatakan Tukar menukar pengalaman “*Sharing of Experince*” suatu teknik perjumpaan dimana guru menyampaikan pengalaman masing-masing dalam mengajar terhadap topik-topik yang sudah diajarkan, saling memberi dan menerima tanggapan dan saling belajar satu dengan yang lain.

²¹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 103.

²² Retno Djohar Juliani, *Model, Pendekatan, Dan Teknik Supervisi Pendidikan Di Perguruan Tinggi*, Jurusan Administrasi Niaga FISIP Universitas Pandanaran, 2015, hal. 12.

²³ Hadyan Juliant, *Teknik Tukar Menukar Pengalaman*, Makalah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2014, hal. 1.

b. Langkah-Langkah dalam *sharing of experience*

Langkah-langkah proses supervisi model *sharing of experience* adalah sebagai berikut:²⁴

1) Perangkat Target

Guru mengadakan evaluasi diri tentang perkembangan profesinya atau mengacu pada hasil observasi kelas, pertemuan, ringkasan laporan, atau supervisi klinis dari tahun sebelumnya, guru mengembangkan target atau tujuan yang mereka ingin capai dalam memperbaiki pelajarannya. Tujuan dibatasi menjadi dua atau tiga saja dengan untuk memperhitungkan waktu setiap kegiatan sesuai kesepakatan dengan supervisor.

2) Meninjau Kembali Perangkat Tujuan

Setelah meninjau kembali tujuan dan alokasi waktu, kepala sekolah atau supervisor menyampaikan tanggapan tertulis kepada guru. Selanjutnya pertemuan dijadwalkan kembali untuk membicarakan semua tujuan dan rencana setelah peninjauan.

3) Pertemuan Membicarakan Perangkat Tujuan

Pertemuan ini untuk membicarakan tujuan setelah peninjauan, perkiraan waktu, dan tanggapan yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah untuk konfirmasi semua tujuan yang disepakati bersama. Kepala sekolah atau supervisor menyampaikan ringkasan hasil pertemuan itu secara tertulis kepada guru.

4) Proses Penilaian

Proses penilaian dimulai pada saat pertemuan membicarakan perangkat tujuan, penyusunan program, implementasi program dan monitoring kegiatan. Kekhususan dari penilaian ini tergantung dari setiap target yang mencakup observasi kelas, analisis kegiatan kelas, evaluasi peserta didik, analisis hubungan, dan lain-lain. Guru bertanggung jawab dalam mengumpulkan penilaian, informasi dan

²⁴ Kadim masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm.53.

menyusunnya dalam suatu daftar guna dibicarakan untuk memperoleh masukan dan atau koreksi dari kepala sekolah atau pengawas

5) Ringkasan Penilaian

Kepala sekolah atau supervisor dan guru meninjau catatan penilaian. Pada tahap ini, kepala sekolah atau supervisor mengomentari setiap tujuan kegiatan, kemudian guru dan kepala sekolah atau supervisor merencanakan siklus *sharing of experience* berikutnya. Pendekatan supervisi yang sangat tergantung pada perangkat target tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Jika permasalahan tersebut diabaikan, maka proses supervisi secara serius dapat terganggu dan *sharing of experience* yang diinginkan tidak terwujud.

Dalam bentuk perjumpaan seperti ini harus berprinsip bahwa setiap orang mampu berpartisipasi aktif dan setiap pengalaman perlu dihargai. Suatu contoh tukar menukar pengalaman tentang fungsi guru dalam membimbing murid. Dibawah ini dapat dikemukakan sejumlah problem yang dapat dibicarakan bersama.

1) Tujuannya

Agar seorang guru dapat belajar dari pengalaman temannya dalam membimbing murid.

2) Pokok-pokok masalah:

- a) Pengalaman apakah yang diperoleh setelah memperdalam pengetahuan tentang murid-murid baik secara pribadi maupun kelompok.
- b) Contoh-contoh penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan individual.
- c) Pengalaman yang positif dalam hal memelihara pencatatan murid secara teratur dan kontinu.

- d) Bagaimana guru dapat berhubungan baik dengan orang tua murid dalam membina murid-muridnya.
 - e) Bagaimana caranya supaya informasi rahasia tentang keadaan murid-murid setelah di bimbing dengan baik.
- 3) Pokok-pokok diatas dibahas melalui tukar menukar pengalaman guru-guru.

c. Kendala Pelaksanaan teknik supervisi *sharing of experience*

Kendala dalam menjalankan supervisi *Sharing of Experience* yaitu pertama, lingkup tugas jabatan pengawas lebih menekankan pada pengawasan administrasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Asumsi yang digunakan adalah apabila administrasinya baik, maka pengajaran di sekolah tersebut juga baik. Kedua, nilai budaya interaksi sosial yang kurang positif, dibawa dalam interaksi fungsional dan profesional antara pengawas, kepala sekolah dan guru. Budaya *ewuh-pakewuh*, menjadikan pengawas atau kepala sekolah tidak mau “masuk terlalu jauh” pada wilayah guru. Untuk penjelasan masing-masing kendala yang dihadapi pada pelaksanaan *Sharing of Experience* adalah sebagai berikut :²⁵

- a. Pertama, lingkup tugas jabatan pengawas lebih menekankan pada pengawasan administrasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru.

Kegiatan supervisi digunakan untuk memajukan pembelajaran melalui pertumbuhan kemampuan guru-gurunya. Supervisi mendorong guru menjadi lebih berdaya, dan situasi mengajar belajar menjadi lebih baik, pengajaran menjadi efektif, guru menjadi lebih puas dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan demikian sistem pendidikan dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Namun hasil penelitian menunjukkan

²⁵ Hadyan Juliant, *Teknik Tukar Menukar Pengalaman*, Makalah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2014, hal. 1.

bahwa pelaksanaan supervisi lebih menekankan pada pengawasan administrasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru.

- b. Kedua, nilai budaya interaksi sosial yang kurang positif, dibawa dalam interaksi fungsional dan profesional antara pengawas, kepala sekolah dan guru.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah atau madrasah mempunyai peran untuk meningkatkan kinerja guru, terlebih lagi guru pendidikan agama Islam. Guru PAI atau lebih umumnya lagi guru pasti mempunyai banyak masalah, karena guru mata pelajaran tersebut terlalu sibuk atau bahkan ada yang sudah tua. Maka dari itu, kinerja guru perlu ditingkatkan dengan diadakannya supervisi yang dilakukan langsung oleh kepala sekolah. Setiap melaksanakan atau mengerjakan sesuatu pasti ada kendalanya termasuk dalam menjalankan supervisi *Sharing of Experience* ini, kendalanya yakni waktu atau jadwal pertemuan yang terkadang berbenturan dengan kesibukan dari dua belah pihak yakni guru dan kepala sekolah.

d. Pemecahan Problematika dalam teknik *sharing of experience*

Cara mengatasi kendala-kendala dalam menjalankan supervisi *Sharing of Experience* adalah :²⁶

- a. Pertama dengan meningkatkan kesadaran diri akan tugas dan fungsi masing - masing antara kepala sekolah dan guru sehingga aspek penilaian tidak hanya sekedar pada administrasi saja.
- b. Kedua, menghilangkan rasa *ewuh pakewuh* antara guru dan kepala sekolah untuk mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah agar mampu mendidik para siswa untuk menjadi manusia pembangunan seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan sebagai warga Negara yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945.

²⁶ Hadyan Juliant, *Teknik Tukar Menukar Pengalaman*, Makalah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2014, hal. 1.

- c. Pengawas melakukan penilaian, yaitu penentuan derajat kualitas berdasarkan kriteria (tolak ukur) yang ditetapkan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dengan adanya penilaian, akan diketahui posisi atau proses pendidikan. Sedangkan pembinaan mengandung pengertian memberikan pengarahannya, memberikan bimbingan, memberikan contoh dan memberikan saran dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

3. Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses belajar mengajar tidak dapat diganti dengan alat yang secanggih apapun untuk menunjang keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar seorang siswa dipengaruhi oleh faktor guru antara lain mengenai kompetensi yang dimiliki guru.

Dalam kamus Bahasa Indonesia kompetensi berarti kecakapan.²⁷ Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.²⁸ Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.²⁹

Kompetensi adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai satu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Kemampuan atau kompetensi guru harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka

²⁷ Suharto dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru*, Indah, Surabaya, 1996, hlm.7.

²⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi konsep, karakteristik dan Implementasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.37.

²⁹ *Ibid*, hlm 38.

menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling diinginkan, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas.³⁰ Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penugasan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.³¹ Sedangkan kompetensi guru adalah seperangkat penugasan kemampuan personal, kemampuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penugasan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Di dalam pasal 10 ayat (1) UU guru dan dosen No. 14 tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³² Keempat kemampuan tersebut bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi pengenalan peserta didik secara mendalam yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tidak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Jadi kompetensi yang dimiliki guru sangat berpengaruh dengan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Dan keempat kompetensi diatas tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai hubungan hierarkis, artinya saling mendasari kompetensi yang lainnya.³³ Oleh karena itu pendidik sebagai pelaksana utama dalam pendidikan harus bersikap profesional.

Profesional berasal dari bahasa latin yaitu “profesia”, pekerjaan, keahlian, jabatan, jabatan guru besar.³⁴ Makna “profesional” mengacu

³⁰ Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm.209.

³¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm.55.

³² Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.75.

³³ Ali Mudlofir, *Op.Cit*, hlm.75.

³⁴ Syaiful Sagala, *Op.Cit*, hlm.198.

pada orang yang menyanggah suatu profesi atau sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyanggah dan penampilan “profesional” ini telah mendapatkan pengakuan, baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu, yaitu pemerintah dan/ atau organisasi profesi. Sedang secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi. Sebagai contoh sebutan “guru profesional” adalah guru yang mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan ataupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat, dan sebagainya baik yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi. Sebutan “guru profesional” juga dapat mengacu kepada pengakuan terhadap kompetensi penampilan unjuk kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai tenaga pengajar.³⁵

Kata guru dalam bahasa arab disebut dengan Mu'allim dan bahasa Inggris disebut dengan teacher. Guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.³⁶ Sedangkan menurut Abudin Nata guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.³⁷ Guru adalah orang yang dihormati masyarakat. Orang Indonesia Menganggap guru adalah orang yang suci dan sakti. Di Jepang guru adalah *sensei* artinya yang lebih tua. Di Inggris guru dikatakan teacher dan di Jerman “*Der Lehra*” keduanya berarti “pengajar” akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar” melainkan juga pendidik baik di dalam maupun di luar

³⁵ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Multi Pressindo, Yogyakarta, hlm.25

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosda Karya, 1997, hlm.222

³⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm.62

sekolah.³⁸ Sedangkan menurut Saiful Bahri Djamarah guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah atau orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya.³⁹ Guru atau pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan. Dalam mengajar guru harus memperhatikan tugas-tugasnya agar tujuan yang diharapkan tercapai.

Dari pengertian diatas , maka penulis menarik kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan dan kewenangan guru atau pengajar untuk menentukan materi yang akan diajarkan pada jenjang pendidikan tertentu di sekolah dimana tempat guru itu mengajar.

b. Macam- macam Kompetensi

Untuk menjalankan tugas sebagai guru secara efektif dan efisien, para guru haruslah memiliki kompetensi tertentu yang berkaitannya dengan tugas mengajar dikelas, empat kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain :⁴⁰

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Meliputi : pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penugasan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penugasan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi

³⁸ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm.39

³⁹ Syaiful Bahr Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm.126.

⁴⁰ UU RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10 ayat 1.

keilmuan yang menaungi materinya, serta penugasan terhadap struktur dan metologi keilmuannya.⁴¹

3) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal, yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

c. Kompetensi Profesional

Guru Profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profesiensi) sebagai sumber kehidupan.⁴² Pendapat Jarvis (1983) yang dikutip Saiful Sagala menjelaskan profesional dapat diartikan bahwa seorang yang melakukan suatu tugas profesi juga sebagai seorang ahli (*expert*) apabila dia secara spesifik memperolehnya dari belajar. Menurut Glenn (1978) mengatakan bahwa seorang profesional walaupun melakukan pekerjaan atau tidak selalu bertindak sebagai pelaku untuk kepentingan profesinya dari pada sebagai agen untuk yang lain.⁴³ Jadi profesional adalah seorang yang melakukan suatu tugas profesi atau jabatan profesional bertindak sebagai pelaku untuk kepentingan profesinya dan juga seorang ahli (*expert*) apabila dia secara spesifik memperoleh keahliannya dari belajar di perguruan tinggi.⁴⁴

⁴¹ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2008, hlm.21

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Rosda Karya, 1997, hlm.230

⁴³ Saiful Sagala, *Op.Cit*, hlm.198

⁴⁴ *Ibid*, hlm.198

Dengan bertitik tolak pada pengertian tersebut, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Dalam UU Guru dan Dosen pasal (7) ayat (1) dikatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut :

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- 2) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
- 3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugasnya
- 4) Mematuhi kode etik profesi
- 5) Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan
- 8) Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya
- 9) Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.⁴⁵

Untuk melihat guru profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua prespektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat bekerja menjadi guru. Kedua, penugasan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lainnya.

Sementara itu, untuk melihat lebih jauh profesionalisme guru, dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut :

⁴⁵ Suyanto dan Asep Djihad, *Op. Cit*, hlm. 31.

- 1) *Ahli di bidang teori dan praktik keguruan.* Guru profesional adalah guru yang mampu membelajarkan peserta didiknya tentang pengetahuan yang dikuasai dengan baik.
- 2) *Senang memasuki organisasi profesi keguruan.* Suatu pekerjaan dikatakan sebagai jabatan profesi dan anggota-anggotanya senang memasuki organisasi profesi tersebut.
- 3) *Memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai.* Keahlian guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu, dan kemampuan tersebut tidak dimiliki masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan.
- 4) *Melaksanakan kode etik guru.* Sebagai jabatan profesional guru diuntut memiliki kode etik, bahwa profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik, yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat, sebab kode etik ini merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku yang dijunjung tinggi oleh anggota.
- 5) *Memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab.* Otonomi yang dimaksud adalah mampu mengatur diri sendiri. Maka guru harus memiliki sikap mandiri dalam mengambil keputusan sendiri dapat mempertanggung jawabkan keputusan yang dipilihnya.
- 6) *Memiliki rasa pengabdian kepada masyarakat.* Guru sebagai tenaga pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat, untuk itu guru dituntut memiliki pengabdian yang tinggi kepada masyarakat khususnya dalam membelajarkan anak didik.
- 7) *Bekerja atas panggilan hati nurani.* Dalam melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat sebaiknya didasari atas dorongan atau panggilan hati nurani.

Menghadapi tantangan demikian, maka diperlukan guru yang benar-benar profesional. Paling tidak ada empat ciri utama agar seorang guru terkelompok ke dalam guru yang profesional, yakni :⁴⁶

- 1) Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang.
- 2) Mempunyai keterampilan membangkitkan minat peserta didik
- 3) Memiliki penguasaan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat
- 4) Sikap profesionalnya berkembang secara berkesinambungan.

Menurut Wardiman Djojonegoro (1996), guru yang bermutu memiliki paling tidak empat kriteria utama, yaitu :⁴⁷

- 1) Kemampuan profesional. Kemampuan profesional meliputi kemampuan integensi, sikap, dan prestasi kerjanya.
- 2) Upaya profesional. Upaya profesional adalah seorang guru untuk mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata.
- 3) Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional menunjukkan intensitas waktu seorang guru yang dikonsentrasikan untuk tugas-tugas profesinya.
- 4) Kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya. Guru yang bermutu telah mereka yang dapat membelajarkan siswa secara tuntas, benar, dan berhasil. Untuk itu gurur harus mengausai keahliannya, baik dalam disiplin ilmu pengetahuan maupun metodologi pengajarnya.

d. Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Usaha dalam peningkatan dan pengembangan tenaga kependidikan khususnya guru dapat dilakukan secara perseorangan, ataupun juga dapat dilakukan secara bersama. Secara perorangan, peningkatan mutu profesi dapat dilakukan baik secara formal maupun informal.

Menurut Syaiful Sagala usaha pembinaan san pengembangan guru, meliputi :⁴⁸

⁴⁶*Ibid*, hlm.33.

⁴⁷*Ibid*, hlm.34.

1) Pembinaan melalui Asosiasi Kependidikan

Sebagai suatu asosiasi perlu melaksanakan training profesi untuk meningkatkan kualitas anggota dan pengakuan masyarakat pemerintah. Training profesi sebagai upaya memfasilitasi peningkatan kualitas, Stewart (1991) mengemukakan memfasilitasi berarti mempromosikan atau membuat sesuatu terjadi dengan mudah dan dapat dilakukan oleh orang lain.

Pelaksanaan training dapat dilaksanakan oleh pemerintah yaitu Departemen terkait untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja, tetapi juga oleh asosiasi profesi untuk pertumbuhan jabatan dan efektifitas profesi dan organisasi. Adapun asosiasi yang menaungi pendidikan di Indonesia antara lain Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI), Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Forum Musyawarah Pendidikan Indonesia (FORMOPI), Himpunan Sarjana Administrasi Pendidikan Indonesia (HISARPIN), dan sebagainya.

Ungkapan diatas mengharapkan bahwa asosiasi tersebut harus memiliki program yang jelas khususnya berkaitan dengan berbagai jenis training untuk semua tingkatan guru dan bidang keahliannya, dengan demikian dimungkinkan untuk meningkatkan kualitas guru.⁴⁹

2) Pembinaan Melalui Program *Pre Service* dan *In Service*

a) Program *Pre Service*

Faktor tenaga kependidikan harus menjadi perhatian utama untuk menjalin terwujudnya gagasan menjadi suatu realitas. Tenaga pendidikan disiapkan melalui pre service teacher education sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dengan strategi pelaksanaan dan pengembangan yang ditangani oleh perguruan tinggi (FKIP, FIP, STKIP, dan Tarbiyah) yang menghasilkan tenaga kependidikan dan guru kemampuan LPTK menangani

⁴⁸ Saiful Sagala, *Op.Cit*, hlm.219.

⁴⁹ Saiful Sagala, *Op.Cit*, hlm.220

program dan melakukan inovasi dengan menanamkan pemahaman yang mendalam tentang kurikulum pada calon guru dengan melakukan evaluasi pada tiap periode yang telah ditentukan untuk menjamin kesinambungan pengembangan staf.

b) Program *In Service Education* dalam Pertumbuhan jabatan

Dalam pengembangan kemampuan profesional melalui *in service* (penataran dan pelatihan) terkesan bahwa selama ini pelaksanaannya kurang sistematis. Sedikit sekali program *in-service* dilaksanakan atas dasar kebutuhan dan permintaan para guru dalam meningkatkan kemampuan profesional.⁵⁰

Oliva mengemukakan ciri-ciri program *in-service education* yang efektif adalah desain program *in-service education* secara integratif memberikan dorongan organisasi menjalankan fungsinya. Program *in-service education* direncanakan secara komprehensif antara sekolah dan lembaga (guru, administrator, supervisor, staf non guru, dan siswa) secara kolaboratif berdasarkan kebutuhan partisipan yang layak diterima. Dan yang berhak mengontrol aktivitas *in-service education* adalah sekolah, direktur atau pimpinan kantor pusat pengembangan, pusat pendidikan guru, dan departemen pendidikan.⁵¹

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis membahas tentang pendidikan agama islam, terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian pendidikan secara umum. Adapun sejumlah pengertian yang dikemukakan para ahli (pendidikan) yaitu :

Menurut Hasan Basri menyatakan bahwa pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian

⁵⁰ Saiful Sagala, *Op.Cit*, hlm.223

⁵¹ Saiful Sagala, *Op.Cit*, hlm.225

dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilannya.⁵²

Sedangkan Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang sama.⁵³

Ditinjau dari ajaran Islam, seluruhnya ayat Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, seluruhnya diyakini berasal dari Allah, karena itu Al-Qur'an mempunyai kebenaran mutlak. Namun terjemahan atau pemikiran manusia tentu bersifat nisbi, sehingga senantiasa berkembang sesuai dengansituasi dan kondisi.

Bila pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dari pengertian diatas terdapat unsur-unsur yang ada dalam pendidikan yaitu : 1) usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, yang dilakukan secara sadar, 2) ada pendidikan atau bimbingan 3) ada yang dididik 4)bimbingan tersebut mempunyai dasar dan tujuan.

Definisi pendidikan justru dari kata “*at-tarbiyah*”. Dari segi bahasa, kata “*at-tarbiyah*” berasal dari tiga kata, yaitu pertama, kata “*raba-yarbu*” yang berarti bertambah, bertumbuh seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 39, kedua, “*rabiya-rarba*” yang berarti menjadi besar, yang ketiga, “*rabba-yarubbu*” yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.⁵⁴

Berdasarkan ketiga kata ini, Abdurrahman Al-Bani dalam An-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang

⁵²Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm.53

⁵³ Ahmad D. Marimba, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.24

⁵⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Ranah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hlm.30.

dewasa (*baligh*); kedua, mengembangkan seluruh potensi, ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan keempat, dilaksanakan secara bertahap.⁵⁵

Dengan menggunakan istilah *tarbiyah*, maka pendidikan dan pengajaran akan menemukan kembali konsep dan prinsip-prinsip dasarnya yang sebenarnya dan dengan demikian diharapkan akan bertumbuh kembang secara dinamis menjadi sistem pendidikan dan pengajaran modern.

Bilamana pendidikan kita diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.⁵⁶

Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat “muslim”, benar-benar menjadi penganut agama yang baik, ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar Rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran yang didorong oleh iman sesuai aqidah islamiyah.

Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan islam. Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan istilah lain, manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

⁵⁵*Ibid*, hlm.32

⁵⁶M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm.10

Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah Swt. Oleh karena Islam berpedoman seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrowi. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa semua cabang Ilmu pengetahuan yang secara materiil bukan islami, termasuk ruang lingkup pendidikan Islam juga, sekurang-kurangnya menjadi bagian yang menunjang.

b. Perspektif Pendidikan Agama Islam

Pendidikan islam tidak dapat dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi didirikan melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari segi itu kita melihat bahwa pendidikan Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam ama perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.⁵⁷

Sebagian ulama salaf menuturkan ilmu itu dapat bertambah dan semakin kuat jika diamalkan dan akan berkurang jika tidak diamalkan. Bertambah kekuatan ilmu itulah yang merupakan hakikat pendidikan Islam dan perkembangan psikologi manusia yang telah dibuktikan melalui berbagai eksperimen.

Pada dasarnya pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktek atau aplikasi langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik semakin terjamin. Bagaimanapun aplikasi ilmu merupakan pendukung kebenaran ilmu itu sendiri serta penentu kebenaran pencarian ilmu itu disisi Allah. Tujuan ini akan menjadi gambaran bagi anak didik untuk memahami berbagai masalah yang tengah dipelajari sehingga rinciannya bagi hidupnya.

⁵⁷ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm.17

Dari gambaran tersebut jelaslah bahwa seorang pendidik harus mengarahkan anak didik pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikannya. Ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individu dan sosial, seorang pendidik dituntut untuk memantau aplikasi ilmu setiap siswanya, sehingga aplikasi ilmu itu dapat dipastikan berjalan.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang setelah dilakukan Pendidikan Agama Islam. Sasaran yang akan dicapai dalam Pendidikan Agama Islam ialah adanya perubahan yang diinginkan, yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar atau pada proses pendidikan itu sendiri.⁵⁸

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara garis besar ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, pengahayatan, dan pengalaman siswa tentang ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imron : 102)*⁵⁹

⁵⁸ Omar El-Toumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, hlm.339

⁵⁹ Al-Qur'an, Surat Ali Imron Ayat102, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2002, hlm.92

Secara lebih terperinci Omar Muhammad El-Toumi Al-Syaibani, menyebutkan beberapa tujuan pendidikan agama Islam dan akhlak, antara lain :

- a) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, cara-cara melaksanakan dengan betul dan membiasakan dengan mereka, mematuhi dengan akidah-akidah agama, menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
- b) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah SWT pada diri mereka, menguatkan peranan agama dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir, taqwa, serta takut kepada Allah SWT.
- d) Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci, kekerasan, kedzaliman, pengkhianatan dan perselisihan.⁶⁰

Sedangkan penulis menambahkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti tersebut diatas, tentunya menyangkut dimensi-dimensi, baik yang berbentuk kognitif, afektif dan psikomotorik.

2) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa fungsi yang bersifat esensial. Beberapa rumusan dari fungsi pendidikan agama Islam, khususnya di sekolah, adalah sebagai berikut :

- a) Pengembangan yaitu meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam keluarga. Pada dasarnya, pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT ialah dilakukan dalam keluarga, sedangkan sekolah berfungsi untuk menumbuhkan lebih lanjut

⁶⁰ Omar El-Toumi Al-Syaibani, *Op.Cit*, hlm.423-424

dalam diri siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan pengajaran agar keimanan dan ketaqwaan tersebut bisa berkembang.

- b) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga untuk orang lain.
- c) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Pencegahan, yaitu untuk menyangkal hal-hal negatif bagi siswa atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya.
- e) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungan sesuai ajaran Islam.
- f) Sumber Nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.
- g) Pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.⁶¹

Demikian uraian tentang tujuan Pendidikan Agama Islam dan beberapa fungsinya, sehingga dapat dijadikan ajaran atau pedoman agar Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilaksanakan sistematis dan komprehensif.

⁶¹ Adto' Mudzar, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP PAI/SMU/Tahun 1994*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 1993, hlm.1

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung dilaksanakannya penelitian tentang implementasi teknik supervisi *sharing of experience* dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di MA Silahul Ulum Asempaan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2016/2017 antara lain:

Penelitian Hamdani tentang pentingnya peningkatan kualitas pengawas sekolah/madrasah, hasil penelitian menunjukkan bahwa Peningkatan kualitas pengawas sekolah/madrasah mutlak diperlukan, sebab tugas pokoknya adalah melaksanakan pengawasan dan pembinaan (supervisi) terhadap penyelenggaraan pendidikan dasar di sekolah dasar. Sedangkan pendidikan dasar merupakan dasar atau pondasi yang menopang pembangunan pendidikan selanjutnya. Untuk itu pengawas sekolah/madrasah harus melaksanakan fungsinya sebagai : *Educator*, Manajer, dsb.serta menguasai konsep, prinsip, dan strategi supervisi pendidikan; selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. selain itu mereka harus didukung saran kendaraan dinas, komputer/laptop, kamera, alat komunikasi dll. Hasilnya kendati belum optimal KK-KS, KKG Umum, KKG PAI dan KKG Olahraga lebih aktif, dan motivasi kepala dan guru SD meningkat.⁶²

Hasil penelitian Ahmad Sahar yang berjudul efektivitas pelaksanaan supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI SD di Kecamatan Prambanan Sleman, hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan pengawas Pendidikan Agama Islam cukup efektif dalam meningkatkan Kompetensi profesional guru PAI terlihat dari meningkatnya penguasaan materi bahan ajar, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Hambatan yang dialami pengawas dalam supervisi akademik adalah kurangnya tenaga pengawas PAI, banyaknya guru yang harus dibina, kurangnya intensitas supervisi dan kurangnya pengembangan kompetensi supervisi akademik pengawas PAI.

⁶² Hamdani, Pentingnya Peningkatan Kualitas Pengawas Sekolah/Madrasah, *Jurnal Darussalam*, Volume 7, No.2, Juli – Desember 2008, hlm. 63.

Solusi dari kendala tersebut adalah rekrutmen pengawas baru, peningkatan intensitas supervisi kunjungan kelas dan peningkatan program pembinaan kemampuan supervisi akademik pengawas secara berkala dan berkesinambungan.⁶³

Hasil penelitian Retno Djohar Juliani yang berjudul model, pendekatan, dan teknik supervisi pendidikan di Perguruan Tinggi, Teknik supervisi adalah alat yang digunakan oleh supervisor untuk mencapai tujuan supervisi itu sendiri yang pada akhirnya dapat melakukan perbaikan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Teknik supervisi dapat dibagi menjadi dua macam, Teknik Individual dan Teknik Kelompok. Teknik individual adalah teknik yang dilaksanakan oleh seorang dosen oleh dirinya sendiri, sedangkan teknik kelompok adalah teknik yang dilakukan oleh beberapa orang atau secara bersama-sama. Tukar menukar pengalaman (*sharing experience*) Teknik ini dilaksanakan secara informal dimana setiap dosen menyampaikan pengalaman masing-masing dalam mengajar terhadap topik-topik yang sudah diarahkan. Karena forum ini sifatnya umum maka akan memberikan suatu pengalaman yang berharga bagi dosen muda (junior) untuk memperkuat jati diri sebagai staf pengajar. Kesimpulan yang diperoleh akan dijadikan pegangan bagi semua dosen dalam mensiasati pekerjaan mereka di kelas.⁶⁴

Hasil penelitian Wahid Hasim, yang berjudul supervisi pembelajaran kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru (studi multi kasus di MTs Negeri dan SMP Islam Al-Azhar 18 kota Salatiga), Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan penelitian pada sekolah dan madrasah sebagai berikut (1) pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah ditandai dengan melalui membuat perencanaan jadwal supervisi, pelaksanaannya menggunakan model, pendekatan dan teknik supervisi, observasi kelas dilakukan dengan menggunakan instrumen, dan

⁶³ Ahmad Sahar, *Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Prambanan Sleman*, Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015, hal. iii.

⁶⁴ Retno Djohar Juliani, *Model, Pendekatan, Dan Teknik Supervisi Pendidikan Di Perguruan Tinggi*, Jurusan Administrasi Niaga FISIP Universitas Pandanaran, 2015, hal. 5.

menindaklanjuti supervisi. Pelaksanaan supervisi ditinjau dari teori supervisi di kedua sekolah/madrasah tersebut hanya sebagian yang dilaksanakan (3) Dampak supervisi dapat meningkatkan kompetensi profesional ditandai dengan meningkatnya guru dalam membuat silabus dan RPP secara mandiri. (4) Perbedaan pelaksanaan supervisi di MTs Negeri belum melibatkan wakil kepala madrasah dan guru senior, sedangkan di SMP Islam Al-Azhar telah melibatkan wakil kepala sekolah dan guru senior, dan dampaknya dapat meningkatkan kompetensi profesional guru.⁶⁵

Suhirman, dengan judul *Pengelolaan Supervisi Akademik di SMP Negeri 5 Salatiga*, teknik pengambilan datanya dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah: Perencanaan Supervisi Akademik di SMP Negeri 5 Salatiga dilaksanakan pada awal semester dengan penyusunan jadwal terprogram, penyusunan instrument pemantauan dan pengamatan serta pembentukan Tim Supervisor. Pelaksanaan supervisi akademis secara teknis adalah Supervisor mengadakan pertemuan awal dengan guru, masuk ke dalam kelas dan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. 3) Evaluasi supervisi akademik di SMP Negeri 5 Salatiga, Supervisor menyampaikan hasil yang merupakan kelebihan dari pembelajaran serta berdiskusi mengenai hal yang harus diperbaiki secara proposional berdasarkan data akurat. Kepala Sekolah menindaklanjuti dengan kegiatan Workshop dan Inhouse Training .⁶⁶

⁶⁵ WAHID HASIM, *Supervisi Pembelajaran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Multi Kasus di Mts Negeri Dan Smp Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga)*, Tesis, Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013, hal. iii.

⁶⁶ Suhirman, *Pengelolaan Supervisi Akademik Di Smp Negeri 5 Salatiga*, Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, hal. 3.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka berfikir induktif, yaitu menjelaskan sesuatu secara khusus kemudian diambil generalisasinya, atau dimulai latar belakang kemudian baru diambil keumumannya.⁶⁷

Dalam penelitian ini, yang menjadi kerangka berfikir bagi penulis adalah mencari informasi dan observasi terhadap implementasi teknik supervisi *sharing of experience* dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2016/2017, serta permasalahan yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan supervisi klinis tersebut khususnya untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut. Dan dari hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan ataupun menjadi bahan perbandingan dalam penggunaan model supervisi klinis yang ada di tingkat MA di Indonesia. Dengan kemampuan yang dimiliki kepala sekolah sebagai supervisor, melakukan kepengawasan menggunakan supervisi model klinis dalam arti supervisi terhadap guru pendidikan agama Islam dalam bentuk pembinaan, bimbingan atau bantuan, pemeriksaan dan penelitian. Dengan adanya pelaksanaan supervisi klinis diharapkan guru lebih meningkatkan kompetensi profesional yang dimilikinya sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih baik dan tujuan Pendidikan Agama Islam akan mudah tercapai.

Secara skema kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut :

⁶⁷ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, hlm.45

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

